

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat atas pemeriksaan laporan keuangan. Pada era globalisasi ini profesi akuntan sangat dibutuhkan karena laporan yang sudah di audit oleh Kantor Akuntan Publik keandalan dan kepercayaannya sudah dapat dipercaya oleh masyarakat yang nantinya akan menggunakan laporan keuangan. Peran auditor independen pada suatu entitas ditujukan untuk menilai kewajaran dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yaitu ringkasan proses pencatatan atas transaksi – transaksi keuangan yang telah terjadi selama tahun berjalan. Kewajaran dalam laporan keuangan dinilai dari penerapan prinsip akuntansi berterima umum secara konsisten dan tidak mengandung unsur kesalahan yang material (Futri dan Juliarsa, 2014). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan diantaranya memiliki tujuan sebagai penyedia informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, selanjutnya laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, namun tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu, dan laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah

dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan seharusnya dikelola secara transparan dan mematuhi peraturan perundang – undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) laporan keuangan harus mengandung dua karakteristik, diantaranya adalah *relevant* dan *reliable* (dapat diandalkan). Kedua karakteristik ini sulit untuk diukur, maka dari itu perlu adanya jasa yang disediakan dari pihak ketiga yang dikenal dengan auditor independen untuk menjamin bahwasanya laporan keuangan yang disusun oleh entitas relevan dan dapat diandalkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila dalam prosesnya auditnya memenuhi standar pengauditan yang ditetapkan. Standar pengauditan diantaranya meliputi auditor independen, pertimbangan (*judgment*), mutu profesional, yang nantinya digunakan saat pelaksanaan audit serta penyusunan laporan audit. De Angelo (1981) menyatakan kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Saat ini kerap ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dan banyak sekali ditemukan kasus-kasus pelanggaran dalam laporan keuangan. Fenomena – fenomena yang pernah terjadi diantaranya seperti kasus Enron di Amerika sampai kasus PT Kimia Farma Tbk. Tahun 2002 dunia dihebohkan dengan terkuaknya kasus Enron, yaitu perusahaan yang bergerak pada bidang energi (penyalur gas alam melalui

pipa), merupakan gabungan antara InterNorth dengan Houston Natural Gas dengan Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson. Kasus ini berdampak pada pasar keuangan global ditandai dengan penurunan harga saham secara drastis pada bursa efek di dunia. Enron merupakan perusahaan yang menduduki peringkat ketujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan jatuh gulung tikar dengan meninggalkan hutang sebesar US \$ 31,2 Miliar. Arthur Anderson merupakan Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam “*Big Six*” yang telah melakukan tindak kecurangan yaitu manipulasi laporan keuangan Enron. Pada tanggal 16 Oktober 2001 Enron menerbitkan laporan keuangan triwulan ketiga, disebutkan bahwa laba bersih naik sebesar US\$ 393 juta, naik US\$100 juta dari periode sebelumnya. Dalam hal ini manajemen Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat laba perusahaan sebesar USD 600.000.000 saat perusahaan mengalami rugi. Ini dilakukan agar Enron tidak kehilangan investor dan sahamnya tetap diminati oleh investor. Disamping itu, Enron tidak menjelaskan secara rinci pada laporan keuangan mengenai pembebanan biaya akuntansi sebesar US\$ 1 Miliar yang sesungguhnya dan menyebabkan hasil pada periode tersebut menjadi rugi sebesar US\$ 644 juta. Arthur Anderson juga melakukan tindakan tidak etis lainnya dengan menghancurkan dokumen – dokumen penting yang memiliki hubungan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron. Dalam kasus Enron ini menunjukkan bahwasanya kualitas audit KAP Arthur Anderson dikatakan tidak bagus karena faktor independensi yang terkena intervensi kliennya dan pelanggaran kode etik akuntan publik.

Kasus kecurangan lainnya terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 yang terbukti telah merekayasa laporan keuangan dengan cara memperbesar laba usahanya. PT Kimia Farma merupakan produsen obat – obatan milik pemerintah di Indonesia. Kasus ini terkait dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) menyajikan laba yang diperoleh sebesar Rp. 132 Milyar. Bapepam menilai adanya unsur rekayasa dalam penyajian laba bersih karena dianggap terlalu besar. Sehingga pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan disajikan kembali (*restated*). Keuntungan yang dilaporkan sebesar Rp. 99,56 Milyar lebih rendah sebesar Rp. 32, 668 miliar atau sama dengan 24% lebih rendah dibandingkan dengan laba awal yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kesalahan ini timbul pada bagian industri bahan baku yaitu penjualannya *overstated* (melebihi) sebesar Rp. 2,7 Milyar, pada bagian logistik sentral persediaan barang dilaporkan *overstated* sebesar Rp. 23,9 Milyar, pada bagian pedagang besar farmasi persediaan dilaporkan *overstated* sebesar Rp. 8,1 Milyar dan *overstated* pada penjualan Rp. 10,7 Milyar. PT Kimia Farma melakukan rekayasa dengan cara melebihi persediaan dan penjualan pada tiga unit usaha, dilakukan dengan cara meninggikan harga persediaan yang sudah diotorisasi oleh oleh Direktur Produksi. Selain itu juga melakukan kecurangan dengan pencatatan ganda pada unit – unit yang tidak di sampling oleh auditor. Bapepam menyatakan bahwa auditor yang melakukan prosedur audit pada PT Kimia Farma sudah melakukan *sampling* sesuai dengan SPAP

dan tidak menemukan adanya hal – hal yang disengaja untuk bekerjasama dengan PT Kimia Farma dalam melakukan aksi curangnya.

Selain itu terdapat fenomena dari penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermason (2004) menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangan. Kemampuan dikatakan sebagai satu dari beberapa faktor – faktor kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan seperti pergantian CEO atau direksi dapat mengindikasikan adanya tindak kecurangan. Berdasarkan fenomena – fenomena diatas maupun hasil penelitian terdahulu, timbul pertanyaan mengapa auditor mengalami kegagalan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh kliennya ? Fenomena – fenomena kecurangan akuntansi memberikan gambaran tentang akuntan – akuntan nakal yang melanggar kode etik profesi akuntan, sehingga peran auditor sangat dibutuhkan. Auditor jika melakukan tugasnya dengan tepat termasuk dalam proses pendeteksian kecurangan, maka tidak akan terjadi kasus – kasus seperti diatas yang dapat menyebabkan kerugian banyak pihak. Auditor memegang peran penting terhadap kualitas audit yang dihasilkan, sehingga faktor – faktor dalam diri auditor akan ikut serta memengaruhi kualitas audit, seperti kompetensi yang dimiliki auditor, sikap profesionalisme auditor, independensi auditor, lamanya pengalaman kerja dan pengaruh tekanan klien pada auditor, hal – hal tersebut akan menjadi faktor – faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Kompetensi harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tanggungjawabnya sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Imansari, dkk (2016), Triarini dan Latrini (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Tetapi hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Budiarta (2015) dan Alfiati (2017) menyatakan bahwasannya kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bisa dikarenakan auditor masih belum memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah.

Selain memiliki kompetensi, seorang auditor yang baik mampu mempertahankan independensinya dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan. Independensi seorang auditor diperlukan agar masyarakat atau pengguna laporan keuangan dapat mempercayai hasil audit. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imansari, dkk (2016), Alim, dkk (2007), penelitian Safaroh, dkk (2016), penelitian Rizal dan Liyundira (2016), penelitian Wiratama dan Budiarta (2015), penelitian Rahayu dan Suryono (2016), penelitian Agusti dan Pertiwi (2013), dan penelitian Dewi dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang baik mampu mempertahankan independensinya dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk meningkatkan keandalan laporan

keuangan, independensi seorang auditor diperlukan agar masyarakat atau pengguna laporan keuangan dapat mempercayai hasil audit. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014), dan penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Alasan tidak diterimanya penyebab hasil analisis adalah uji statistik yang menyatakan tidak signifikan. Berdasarkan fenomena, seharusnya keindepedenan KAP tidak perlu diragukan karena memang lembaga independen berdiri tanpa pengaruh dari siapapun.

Profesionalisme juga menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor, menurut Arens, dkk (2008) profesionalisme didefinisikan sebagai tanggung jawab bertindak lebih dari sebuah pemenuhan tanggung jawab pada diri sendiri ataupun ketentuan menurut hukum dan peraturan di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Safaroh, dkk (2016), Pramesti dan Wiratmaja (2017) menunjukkan hasil profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik auditor harus memenuhi syarat yaitu mempunyai pengalaman kerja yang cukup pada profesi yang didalamnya, selain itu auditor dituntut agar memenuhi

kualifikasi secara teknis dan beberapa pengalaman dalam bidang - bidang yang mereka audit (Arens dkk, 2011). Pengalaman akan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor, dibuktikan dengan semakin lama masa kerja seorang auditor, semakin baik kualitas auditnya. Semakin sering seorang auditor menyelesaikan tugas yang sama, maka auditor akan semakin terbiasa serta terampil pada saat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2014) , penelitian Hafizh (2017), penelitian Imansari, dkk (2016), penelitian Saputra, dkk (2015), penelitian Wiratama dan Budiarta (2015), dan penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menunjukkan hasil bahwasannya pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman akan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor, dibuktikan dengan semakin lama masa kerja seorang auditor, semakin baik kualitas auditnya. Semakin sering seorang auditor menyelesaikan tugas yang sama, akan membuat auditor semakin terbiasa serta terampil pada saat penyelesaian tugasnya. Sedangkan penelitian Septyaningtyas (2017), Safitri (2017), dan Fitri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini diduga karena responden bertanggungjawab dalam pemeriksaan dengan kompleksitas yang rendah. Faktor lain dapat dilihat bahwa responden rata – rata bekerja > 5 tahun, diduga selama bekerja responden lebih lama dan lebih dahulu bekerja dibidang selain audit.

Selain hal – hal diatas, auditor sering menghadapi tekanan dari klien untuk mengatasi suatu konflik. Tekanan yang dihadapi oleh auditor nantinya

akan berdampak terhadap penyimpangan yang dilakukan auditor dan tidak memenuhi standar profesionalisme seperti penjelasan sebelumnya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Merujuk pada hasil penelitian oleh Fauzan (2017) mengungkapkan bahwasannya terdapat pengaruh positif tekanan klien terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Saputra, dkk (2015) bahwasannya tidak terdapat pengaruh positif antara tekanan klien terhadap kualitas audit. Hal ini bisa disebabkan karena auditor bekerja tidak didasarkan atas kode etik yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti termotivasi untuk memperluas penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perlu adanya penelitian mengenai faktor – faktor yang memengaruhi kualitas audit dan untuk melihat seberapa jauh pengaruhnya. Selain itu, adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian sebelumnya, memotivasi peneliti untuk menguji kembali faktor – faktor yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Dari hasil uraian diatas, masih terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, bisa dikarenakan kurang tepatnya pengukuran yang digunakan dalam setiap itemnya atau alat uji statistiknya kurang tepat sehingga hasilnya tidak terdukung. Peneliti akan mengganti pengukuran pada variabel – variabel yang akan diuji dengan pengukuran yang lebih baik, sehingga diharapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imansari, dkk (2016), Putri dan Juliarsa (2014), dengan menambah variable tekanan klien. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan satu variabel independen dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Imansari, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Variabel independennya yaitu tekanan klien yang diambil dari penelitian Saputra, dkk (2015) dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang juga merupakan variabel dependen pada penelitian – penelitian sebelumnya. Selain itu, pada penelitian ini pengukurannya berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini mengubah/mengganti pengukuran agar hasil pengujian sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu perbedaan lainnya adalah lokasi pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan. Penelitian sebelumnya memilih lokasi di Kota Malang dan Kota Bali, pada penelitian ini lokasi pengambilan sampelnya adalah Kota Yogyakarta. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN TEKANAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah yang berkaitan dengan beberapa faktor yang memengaruhi kualitas audit. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah kompetensi, profesionalisme, independensi, pengalaman kerja dan tekanan

klien terhadap kualitas audit. Wilayah dalam penelitian ini juga dibatasi yaitu Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit ?
2. Apakah Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit ?
4. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit ?
5. Apakah Tekanan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menguji pengaruh kompetensi, profesionalisme, independensi, pengalaman kerja dan tekanan klien terhadap kualitas audit yang dapat dijadikan acuan/gambaran mengenai kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Menguji Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
2. Menguji Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
3. Menguji Independensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

4. Menguji Pengalaman Kerja auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
5. Menguji Tekanan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademis penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan informasi, memberikan gambaran mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, independensi, pengalaman kerja, dan tekanan klien terhadap kualitas audit.
- b. Penelitian ini memperluas penelitian yang sudah ada yaitu menambah variabel dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imansari, dkk (2016), Putri dan Juliarsa (2014), dengan menambah variable tekanan klien. Selain itu, peneliti juga akan mengganti pengukur variabel yang hasilnya tidak signifikan dengan pengukur lain, dengan harapan hasil pengujiannya sesuai dengan yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para auditor dan pengambil kebijakan untuk mengetahui macam - macam faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit.